

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Pasar modal merupakan tempat dimana suatu perusahaan dapat memenuhi kebutuhan dana secara eksternal dengan dipertemukannya pihak yang surplus dan pihak yang defisit. Dengan begitu, perekonomian di Indonesia dapat tumbuh dan berjalan dengan baik. UU nomor 8 tahun 1995 tentang pasar modal pasal 1 nomor 13 menyatakan bahwa pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek.

Berbagai instrumen keuangan ditawarkan pada pasar modal seperti saham, obligasi, reksa dana, dan instrumen lainnya. Sebagai sarana untuk memfasilitasi adanya perdagangan instrumen keuangan tersebut, salah satunya didirikan Bursa Efek Indonesia (BEI). Menurut UU nomor 8 tahun 1995 pasal 1 nomor 4, bursa efek adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek diantara mereka.

Semua perusahaan publik yang mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI) diklasifikasikan ke dalam 9 sektor BEI yang didasarkan pada klasifikasi industri yang ditetapkan oleh NEJ yang disebut JASICA (*Jakarta Stock Exchange Industrial Classification*).

Kesembilan sektor BEI tersebut adalah:

1. Pertanian
2. Pertambangan
3. Industri Dasar dan Kimia
4. Aneka Industri
5. Industri Barang Konsumsi
6. *Property* dan *Real Estate*
7. Infrastruktur, Utilitas, Transportasi

## 8. Keuangan

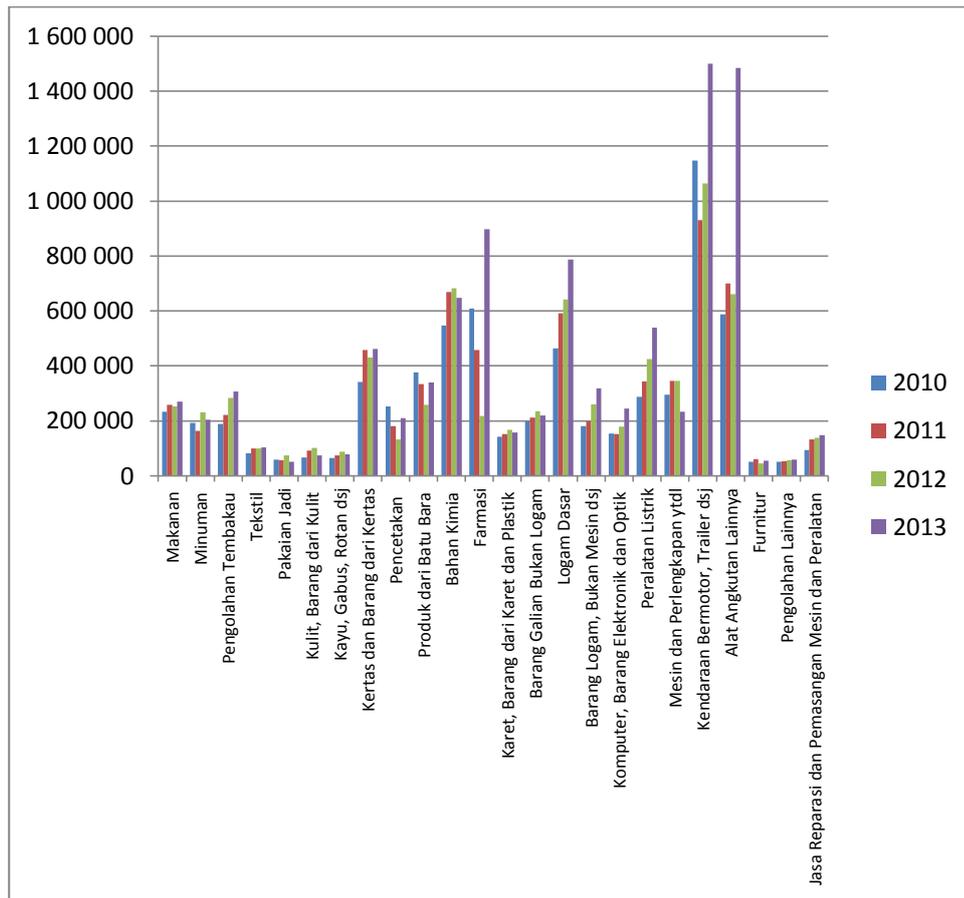
## 9. Perdagangan Jasa dan Investasi

Dari kesembilan klasifikasi tersebut, sektor aneka industri terbagi atas beberapa sub sektor diantaranya sub sektor mesin dan alat berat, otomotif dan komponen, tekstil dan garment, alas kaki, kabel, elektronika, dan lainnya.

Di Indonesia, salah satu perusahaan yang cukup berkembang yaitu terdapat pada sektor otomotif dan komponen. Hal tersebut didukung dengan cakupan industri sektor otomotif dan komponen sangat luas dari mulai hulu ke hilir, yakni dari komponen terkecil hingga yang terbesar sehingga dapat menyerap tenaga kerja dan modal dalam jumlah yang besar. Seperti yang dinyatakan oleh Wakil Presiden Indonesia Jusuf Kalla dalam sambutannya pada acara pembukaan GAIKINDO *Indonesia International Auto Show* (GIIAS) 2015, Kamis 20 Agustus 2015 bahwa industri otomotif memiliki peran yang besar pada perekonomian nasional. Ini diperkuat dengan data dari data Kementerian Perindustrian yang menunjukkan bahwa sektor otomotif menyerap tenaga kerja hingga 1,3 juta orang yaitu pada industri perakitan, komponen, *showroom*, bengkel, dan purna jual.

Hal tersebut menegaskan bahwa industri otomotif bukan kegiatan yang berdiri sendiri. Industri ini memiliki keterkaitan dengan banyak industri lainnya. Tumbuhnya industri mobil ikut mendorong bermunculannya industri-industri pendukung untuk memproduksi komponen. Sehingga membuka kesempatan bagi tumbuhnya industri-industri pendukung yang berperan sebagai pemasok, yang akhirnya akan membuka kesempatan lapangan pekerjaan. (<http://www.gaikindo.or.id/ada-13-juta-orang-saat-ini-bekerja-di-industri-otomotif/>).

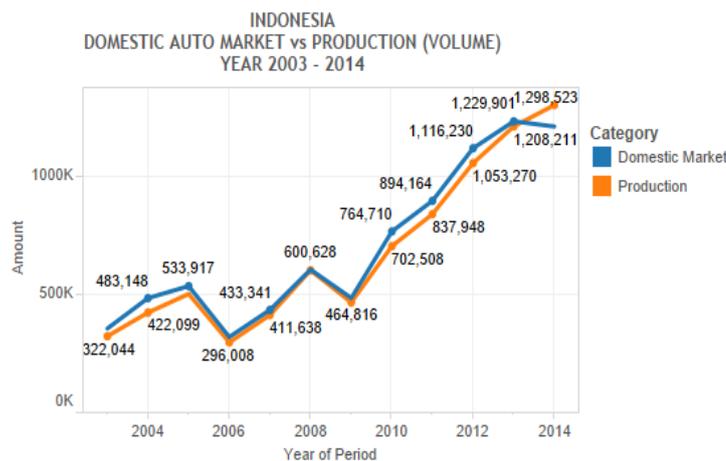
Selain itu, sektor otomotif memiliki jumlah produktivitas tenaga kerja yang tertinggi jika dibandingkan sektor lainnya. Dapat dilihat pada gambar 1.1 data produktivitas tenaga kerja tahun 2010-2013, yang menunjukkan bahwa sektor kendaraan (otomotif) memiliki jumlah yang tertinggi setiap tahunnya.



**Gambar 1. 1 Produktivitas Tenaga Kerja Per Sektor Tahun 2010-2013**

*Sumber:* [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id) dan data diolah oleh penulis (2016)

Dengan pertumbuhan pasar domestik dan volume produksi kendaraan di Indonesia yang cukup tinggi, maka dapat dipastikan bahwa kelangsungan usaha pada sektor tersebut menjanjikan bagi para investor yang hendak menanamkan dananya. Berikut data pertumbuhan pasar domestik dan volume produksi kendaraan di Indonesia dari tahun 2003 sampai dengan 2014.



**Gambar 1. 2 Grafik Pasar Domestik vs Volume Produksi Kendaraan di Indonesia Tahun 2003-2014**

Sumber: [www.gaikindo.or.id](http://www.gaikindo.or.id)

Berdasarkan data grafik di atas, dapat dilihat bahwa pertumbuhan pasar dan volume produksi kendaraan di Indonesia cenderung meningkat setiap tahunnya. Hal tersebut semakin menegaskan bahwa peningkatan produksi kendaraan mengikuti kenaikan kebutuhan masyarakat akan kendaraan bermotor, dan untuk memenuhi tingkat produksi tersebut, dana yang dibutuhkan perusahaan juga semakin bertambah.

Berikut daftar perusahaan sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI.

**Tabel 1. 1**

**Daftar Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di BEI**

No.	Kode Saham	Nama Emiten	Tanggal IPO
1.	ASII	Astra International Tbk	04 April 1990
2.	AUTO	Astra Otoparts Tbk	15 Juni 1998
3.	BOLT	Garuda Metalindo Tbk	07 Juli 2015
4.	BRAM	Indo Kordsa Tbk	05 September 1990

(bersambung)

(sambungan)

5.	GDYR	Goodyear Indonesia Tbk	01 Desember 1980
6.	GJTL	Gajah Tunggal Tbk	08 Mei 1990
7.	IMAS	Indomobil Sukses International Tbk	15 September 1993
8.	INDS	Indospring Tbk	10 Agustus 1990
9.	LPIN	Multi Prima Sejahtera Tbk	05 Februari 1990
10.	MASA	Multistrada Arah Sarana Tbk	09 Juni 2005
11.	NIPS	Nipress Tbk	24 Juli 1991
12.	PRAS	Prima Alloy Steel Universal Tbk	12 Juli 1990
13.	SMSM	Selamat Sempurna Tbk	09 September 1996

Sumber: [www.sahamok.com](http://www.sahamok.com)

## 1.2 Latar Belakang Penelitian

Setiap perusahaan pasti memiliki tujuan dalam menjalankan usahanya. Seperti pernyataan yang dikemukakan oleh Kasmir (2010:8). Berikut ini beberapa tujuan perusahaan yang dirangkum dari pendapat beberapa ahli keuangan, yaitu:

1. Memaksimalkan Nilai Perusahaan.
2. Maksimalisasi Laba.
3. Menciptakan Kesejahteraan bagi *Stakeholder*.
4. Menciptakan Citra Perusahaan.
5. Meningkatkan Tanggung Jawab Sosial.

Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa perusahaan tentu ingin kelangsungan usahanya dapat terjamin dan dapat mensejahterakan para pemangku kepentingan yang melakukan investasi atau menanamkan modal pada perusahaan tersebut.

“Investasi adalah komitmen saat ini atas uang atau sumber daya lain dengan harapan untuk mendapatkan keuntungan di masa depan” (Bodie *et al*, 2014:1).

Dalam rangka menyejahterakan *stakeholder*, maka manajer keuangan harus mampu memaksimalkan laba, dalam hal ini arti memaksimalkan laba adalah memaksimalkan penghasilan perusahaan setelah pajak. Dengan laba yang maksimal, maka tujuan menyejahterakan para *stakeholder* akan mudah tercapai (Kasmir, 2010:8).

Untuk menghasilkan laba yang tinggi, tentu banyak faktor yang dapat mempengaruhi hal tersebut. Salah satu cara untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi laba yaitu dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan.

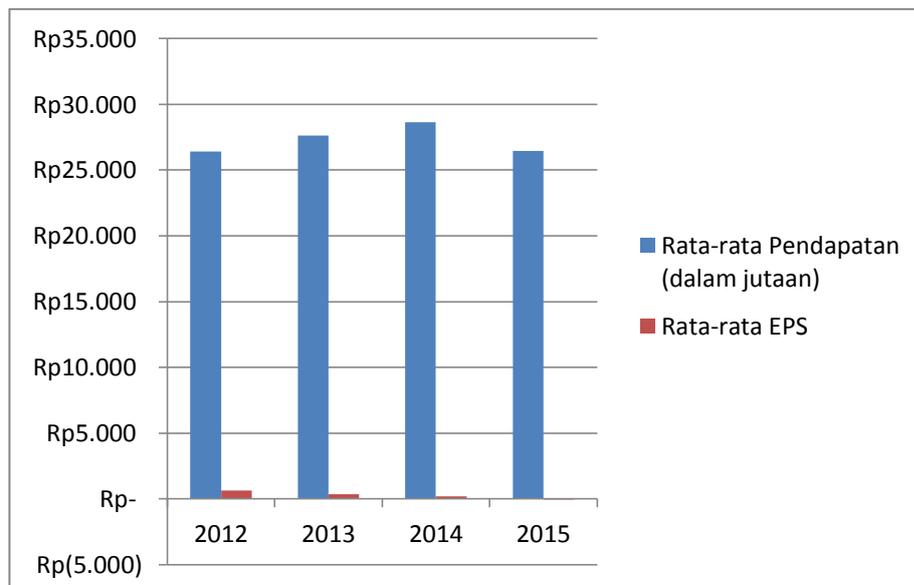
Seperti diketahui bahwa laporan keuangan, merupakan kewajiban setiap perusahaan untuk membuat dan melaporkannya pada suatu periode tertentu. Apa yang dilaporkan kemudian dianalisis, sehingga dapat diketahui kondisi dan posisi perusahaan terkini. Dengan melakukan analisis akan diketahui letak kelemahan dan kekuatan perusahaan. Laporan keuangan juga akan menentukan langkah apa yang dilakukan perusahaan sekarang dan ke depan, dengan melihat berbagai persoalan yang ada, baik kelemahan maupun kekuatan yang dimilikinya. (Kasmir, 2010:66).

Berdasarkan data yang ada pada laporan keuangan, perusahaan dapat menganalisis bagaimana kinerja perusahaan pada periode tersebut. Salah satu indikator yang menunjukkan bahwa suatu perusahaan memiliki kinerja yang baik yaitu dengan melihat nilai *Earnings Per Share* (EPS) nya. “Kinerja perusahaan umumnya diukur berdasarkan penghasilan bersih (laba) atau sebagai dasar bagi ukuran yang lain seperti imbalan investasi (*return on investment*) atau penghasilan per saham (*earnings per share*).” (Harmono,2009:23). EPS atau laba per lembar saham merupakan jumlah keuntungan yang dapat diperoleh investor dari dana yang diinvestasikan per lembar sahamnya. Nilai EPS diperoleh dari laba setelah pajak dibagi jumlah lembar saham yang beredar.

Dengan mengetahui nilai EPS, suatu perusahaan dapat menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerjanya dan menjadi alat untuk meramalkan keuangan perusahaan. Hal ini didukung oleh pernyataan Brigham dan Houston (2010:132) yang menyatakan bahwa, data akuntansi dapat digunakan untuk memahami penyebab suatu perusahaan memiliki kinerja seperti sekarang dan meramalkan arah yang akan dituju.

Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi EPS, maka perlu diketahui terlebih dahulu instrumen apa saja yang menjadi pengukur laba. Menurut Subramanyam dan Wild (2010:112), “Dua proses pengukuran laba adalah pengakuan pendapatan dan pengaitan beban ... ketika pendapatan telah diakui, biaya-biaya yang bersangkutan dikaitkan dengan pendapatan yang diakui tersebut untuk mendapatkan laba”.

Berdasarkan pernyataan tersebut, besarnya laba secara garis besar diperoleh dari dua komponen yaitu pendapatan dan beban, sehingga nilai EPS pun sangat berkaitan dengan kedua komponen tersebut. Berikut data rata-rata pendapatan dan laba dari beberapa perusahaan sektor otomotif dan komponen tahun 2012 sampai dengan tahun 2015 dapat dilihat pada gambar 1.3.



**Gambar 1. 3 Persentase Rata-rata Pendapatan dan Rata-rata EPS Perusahaan Sektor Otomotif dan Komponen Tahun 2012-2015**

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan data diolah penulis (2016)

Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa pendapatan sektor otomotif dan komponen mengalami kenaikan sampai dengan tahun 2014. Tahun 2012, rata-rata pendapatan yang diperoleh perusahaan sektor tersebut sebesar Rp 26.410.000.000 dan semakin meningkat hingga tahun 2014 jumlahnya menjadi Rp 26.457.000.000. Namun data EPS perusahaan sektor tersebut menunjukkan hasil yang berbanding terbalik dengan pertumbuhan pendapatan, yaitu mengalami penurunan dari tahun 2012 yang awalnya sebesar Rp 646,02 menjadi Rp 214,63 pada tahun 2014. Sementara pada tahun 2015 rata-rata pendapatan mengalami penurunan menjadi sebesar 26.457.000.000 diikuti dengan penurunan pada EPS sebesar Rp (-1,61).

Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan tidak selalu berbanding lurus dengan EPS. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi besar kecilnya nilai EPS yaitu berasal dari kondisi perusahaan itu sendiri (faktor internal) dan faktor eksternal lainnya seperti faktor ekonomi makro ataupun mikro.

Salah satu faktor internal yang dinilai dapat mempengaruhi EPS yaitu besarnya utang perusahaan yang tercermin dalam rasio solvabilitas.

Rasio solvabilitas atau rasio *leverage ratio*, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya, berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasinya (Kasmir, 2010:112).

Terdapat hubungan antara solvabilitas dan EPS menurut Subramanyam dan Wild (2010:265), yang menyatakan bahwa “Bagi investor saham biasa, utang mencerminkan risiko kerugian investasi dengan diimbangi oleh potensi keuntungan dari *leverage* keuangan”.

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan adanya utang, memungkinkan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan modal bagi kegiatan operasionalnya sehingga dapat menghasilkan laba dan meningkatkan nilai EPS bagi pemegang saham.

Untuk mengetahui bagaimana perkembangan nilai EPS pada perusahaan yang termasuk sektor otomotif, berikut gambaran dari data keuangan PT

Astra Otoparts Tbk, PT Astra International Tbk, dan PT Indo Kordsa Tbk mencakup nilai EPS dan beberapa faktor yang dinilai mempengaruhinya:

**Tabel 1. 2**

**Data Debt to Equity Ratio (DER), Inflasi, Tingkat Suku Bunga BI, dan EPS  
PT Astra Otoparts Tbk Tahun 2012-2015**

<b>Tahun</b>	<b>Rasio Solvabilitas (DER)</b>	<b>Inflasi (Laju inflasi )</b>	<b>Tingkat Suku Bunga BI</b>	<b>EPS</b>
2012	0,62	4,28%	5,77%	294,60
2013	0,32	6,98%	6,46%	208,78
2014	0,42	-20,37%	7,53%	180,85
2015	0,41	6,36%	7,52%	66,09

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)

Pada data PT Astra Otoparts Tbk di atas, dapat dilihat bahwa rasio solvabilitas yaitu DER mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun, pada tahun 2012 sebesar 0,62 dan pada akhir 2015 menjadi 0,41. Laju inflasi dari tahun 2012 sampai tahun 2013 mengalami peningkatan dari 4,28% menjadi 6,98%, namun terjadi penurunan yang cukup tinggi menjadi (-20,37)% pada tahun 2014 dan meningkat kembali pada tahun 2015 menjadi 6,36%. Tingkat suku bunga BI mengalami peningkatan dari tahun 2012 sebesar 5,77% hingga tahun 2014 menjadi 7,53% yang kemudian mengalami penurunan pada tahun 2015 yaitu sebesar 7,52%. Sedangkan Nilai EPS yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut cenderung mengalami penurunan, dari awalnya bernilai Rp 294,60 pada tahun 2012 menjadi Rp 66,09 pada tahun 2015.

Dari data tersebut, terdapat fenomena yang terjadi pada PT Astra Otoparts Tbk tahun 2014, adanya peningkatan rasio DER dari 0,32 menjadi 0,42 tidak diikuti dengan peningkatan pada nilai EPS. Sebaliknya, nilai EPS pada tahun 2014 mengalami penurunan dari Rp 208,78 menjadi Rp 180,85 dan hal

tersebut menunjukkan bahwa adanya *gap* antara teori dan peristiwa yang terjadi di perusahaan.

Hasil dari penelitian Sari dan Ismani (2013) menyatakan bahwa secara parsial *Debt Ratio* (DR) berpengaruh positif terhadap EPS. Sedangkan Suwarno dalam Briliyan *et al* (2011), mengatakan bahwa *Debt To Equity Ratio* (DER) mempunyai pengaruh yang negatif terhadap perubahan laba, yang berarti setiap penambahan rasio ini akan mengurangi laba yang diperoleh. Adanya perbedaan dari data perusahaan dan hasil penelitian sebelumnya dinilai sebagai sebuah fenomena *gap* sehingga perlu untuk dilakukan analisis lebih dalam lagi.

Selain rasio solvabilitas, faktor lainnya yang diyakini dapat mempengaruhi EPS yaitu berasal dari faktor ekonomi makro diantaranya inflasi dan tingkat suku bunga. Inflasi berkaitan dengan EPS seperti pernyataan yang dikemukakan oleh Brigham dan Houston (2010:392) berikut ini:

Pertumbuhan dividen terjadi karena pertumbuhan dalam laba per saham (*earning per share*-EPS). Selanjutnya, pertumbuhan laba itu sendiri berasal dari sejumlah faktor, antara lain (1) jumlah laba yang dipertahankan dan diinvestasikan kembali oleh perusahaan, (2) tingkat pengembalian yang diterima perusahaan atas ekuitasnya (ROE), dan (3) inflasi.

Menurut Sari dan Ismani (2013), “Pengaruh inflasi terhadap EPS ... yaitu berpengaruh negatif dimana salah satunya inflasi ini akan mempengaruhi daya beli masyarakat terhadap lembar saham tentu berpengaruh terhadap tingkat EPS”.

**Tabel 1. 3**  
**Data Debt to Equity Ratio (DER), Inflasi, Tingkat Suku Bunga BI, dan EPS**  
**PT Astra International Tbk Tahun 2012-2015**

<b>Tahun</b>	<b>Rasio Solvabilitas (DER)</b>	<b>Inflasi (Laju inflasi)</b>	<b>Tingkat Suku Bunga BI</b>	<b>EPS</b>
2012	1,03	4,28%	5,77%	479,73
2013	1,02	6,98%	6,46%	479,63
2014	0,96	-20,37%	7,53%	473,79
2015	0,94	6,36%	7,52%	357,27

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)

Pada data PT Astra Internasional Tbk di atas, laju inflasi dan tingkat suku bunga BI memiliki nilai yang sama dengan data sebelumnya. Rasio Solvabilitas yaitu DER pada perusahaan tersebut menunjukkan adanya penurunan dari tahun ke tahun, yaitu dari nilai awal sebesar 1,03 menjadi 0,94. Sedangkan nilai EPS dari tahun 2012 yaitu sebesar Rp 479,73 mengalami penurunan hingga tahun 2015 menjadi Rp 357,27.

Dari data tersebut, dapat diketahui bahwa tahun 2013 inflasi mengalami kenaikan secara drastis dari 4,28% menjadi 6,98%. Namun pada sisi EPS terjadi sedikit penurunan yaitu dari Rp 479,73 menjadi Rp 479,63. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan adanya kenaikan inflasi, nilai EPS tidak begitu mengalami perubahan yang berarti dan hal ini mengindikasikan adanya *gap* dengan teori yang telah dikemukakan sebelumnya.

Penelitian sebelumnya yang menyatakan hubungan antara inflasi dengan nilai EPS diantaranya menurut Momeni *et al.* (2015) menyatakan bahwa secara parsial, laju inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap EPS pada industri minyak dan semen. Sedangkan menurut hasil penelitian Sari dan Ismani (2013) menyatakan bahwa secara parsial, inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap EPS.

Selanjutnya faktor lain yang dinilai dapat mempengaruhi nilai EPS yaitu Tingkat Suku Bunga BI. Brigham dan Houston (2010:226) menyatakan bahwa, “Tingkat bunga yang rendah dapat menurunkan biaya modal bagi kalangan bisnis, yang kemudian mendorong investasi perusahaan dan akan merangsang belanja konsumen serta pasar perumahan”.

Dengan adanya penurunan biaya modal tersebut, diyakini bahwa perusahaan dapat mengurangi biaya-biaya yang ditimbulkan dari utang yaitu beban bunga kredit. Hal tersebut berdampak pada peningkatan laba perusahaan sehingga nilai EPS pun diyakini dapat mengalami peningkatan.

**Tabel 1. 4**  
**Data Debt to Equity Ratio (DER), Inflasi, Tingkat Suku Bunga BI, dan EPS**  
**PT Indo Kordsa Tbk Tahun 2012-2015**

<b>Tahun</b>	<b>Rasio Solvabilitas (DER)</b>	<b>Inflasi (Laju inflasi)</b>	<b>Tingkat Suku Bunga BI</b>	<b>EPS</b>
2012	0,36	4,28%	5,77%	484,50
2013	0,47	6,98%	6,46%	131,63
2014	0,73	-20,37%	7,53%	381,28
2015	0,60	6,36%	7,52%	319,22

*Sumber:* [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)

Pada data PT Indo Kordsa Tbk di atas, dapat dilihat bahwa laju inflasi dan tingkat suku bunga SBI memiliki nilai yang sama dengan data sebelumnya, sedangkan rasio solvabilitas yaitu DER cenderung mengalami peningkatan dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2014 dari nilai awal sebesar 0.36 menjadi 0.73. Namun pada tahun 2015 DER mengalami penurunan menjadi sebesar 0.60. Nilai EPS pada perusahaan tersebut mengalami fluktuasi dari tahun 2012 dengan nilai Rp 484,50 menjadi Rp 319,22 pada tahun 2015.

Dari data tersebut, terdapat fenomena yang terjadi PT Indo Kordsa Tbk pada tahun 2014 tingkat suku bunga BI yang mengalami peningkatan dari 6,46% menjadi 7,53%, tetapi nilai EPS perusahaan tersebut menunjukkan sebaliknya dengan adanya peningkatan dari Rp 131,63 menjadi Rp 381,28.

Momeni *et al* (2015) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa “*The results also show that there is a negative and significant relationship between bank interest rates with the earnings per share of oil industry and the cement industry*”. Sedangkan menurut Artaya (2014) menyatakan bahwa “Tingkat suku bunga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap EPS”. Adanya perbedaan hasil penelitian tersebut dinilai merupakan sebuah fenomena *gap*.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, serta adanya perbedaan hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya, maka penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai EPS. Oleh sebab itu, penulis melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Rasio Solvabilitas, Inflasi, dan Tingkat Suku Bunga Terhadap *Earnings Per Share* (EPS) pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012-2015**”.

### 1.3 Perumusan Masalah

*Earnings Per Share* (EPS) telah menjadi indikator bagi para investor untuk mengetahui bagaimana kinerja suatu perusahaan dalam mengelola keuangan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan *stakeholder* yaitu berupa laba, dan laba per saham dapat menunjukkan seberapa besar laba yang diperoleh tiap satuan lembar saham yang dimiliki oleh investor.

Namun di sisi perusahaan, untuk menghasilkan EPS yang memuaskan bagi investor tidaklah mudah. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi nilai EPS baik dari faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal yang dapat mempengaruhi EPS yaitu berbagai instrumen yang ada pada laporan laba rugi seperti pendapatan dan biaya operasional. Besar kecilnya pendapatan dan biaya operasional tergantung pada kinerja perusahaan dan kebijakan yang berasal dari perusahaan itu sendiri seperti besarnya utang

(rasio solvabilitas) yang dapat berdampak pada nilai EPS. Sedangkan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi EPS yaitu faktor-faktor yang ditimbulkan dari pihak luar perusahaan seperti laju inflasi yang ditimbulkan dari perilaku masyarakat dan tingkat suku bunga SBI yang berasal dari kebijakan pemerintah. Hal tersebut menjadi perlu untuk dianalisis dengan mempertimbangkan hasil-hasil penelitian terdahulu dan teori yang bersangkutan dengan EPS.

#### **1.4 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana inflasi, rasio solvabilitas, tingkat suku bunga, dan EPS pada perusahaan sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2015?
2. Bagaimana pengaruh secara simultan rasio solvabilitas, inflasi, dan tingkat suku bunga terhadap EPS pada sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2015?
3. Bagaimana pengaruh secara parsial:
  - a. Rasio Solvabilitas terhadap EPS pada sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2015?
  - b. Inflasi terhadap EPS pada sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2015?
  - c. Tingkat suku bunga terhadap EPS pada sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2015?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Secara empiris, penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah rasio solvabilitas, inflasi, dan tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap

EPS pada perusahaan khususnya sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2015.

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui rasio solvabilitas, inflasi, tingkat suku bunga, dan EPS pada perusahaan sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2015.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan rasio solvabilitas, inflasi, dan tingkat suku bunga terhadap EPS pada sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2015.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial:
  - a. Rasio Solvabilitas terhadap EPS pada sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2015.
  - b. Inflasi terhadap EPS pada sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2015.
  - c. Tingkat suku bunga terhadap EPS pada sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2015.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

### **1.6.1 Aspek Teoritis**

#### **a. Pembaca**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan pembaca dapat mengetahui dan memahami pengaruh rasio solvabilitas, inflasi, dan tingkat suku bunga terhadap EPS pada perusahaan sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

b. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi peneliti lain sehingga dapat menjadi pembelajaran dan disempurnakan pada penelitian selanjutnya.

### **1.6.2 Aspek Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

a. Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan khususnya pada sektor otomotif dan komponen dalam mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi EPS diantaranya rasio solvabilitas, inflasi, dan tingkat suku bunga serta menjadi salah satu indikator untuk pengambilan keputusan manajemen atas kebijakan yang berkaitan dengan laporan keuangan.

b. Investor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu investor dalam memprediksi bagaimana prospek suatu perusahaan dan tingkat pengembalian investasi di masa yang akan datang sebagai dasar pengambilan keputusan sebelum berinvestasi.

## **1.7 Ruang Lingkup Penelitian**

### **1.7.1 Variabel Penelitian**

Dalam penelitian ini digunakan satu variabel terikat (variabel dependen) dan tiga variabel bebas (variabel independen). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Earnings Per Share* (EPS). Sedangkan variabel independen yang digunakan adalah rasio solvabilitas, inflasi, dan tingkat suku bunga. Penelitian ini menilai pengaruh rasio solvabilitas, inflasi, dan tingkat suku bunga terhadap EPS baik secara simultan maupun parsial.

### **1.7.2 Lokasi dan Objek Penelitian**

Lokasi penelitian ini yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan-perusahaan sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI. Data-data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan laporan tahunan yang bersumber dari ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) berisi resume informasi dan laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI, dan data inflasi (laju inflasi) beserta tingkat suku bunga Bank Indonesia (*BI rate*) diperoleh dari *website* resmi Bank Indonesia ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)).

### **1.7.3 Waktu dan Periode Penelitian**

Waktu penelitian ini dilaksanakan dari bulan Januari sampai dengan bulan Juli 2016. Periode penelitian ini menggunakan laporan tahunan perusahaan sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2015.

## **1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

Untuk mempermudah dalam memberikan arah serta gambaran materi yang terkandung dalam penelitian ini, maka penulis menyusun sistematika sebagai berikut :

BAB II Tinjauan pustaka dan Lingkup Penelitian. Pada bab ini dipaparkan tinjauan pustaka penelitian, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III Metode Penelitian. Pada bab ini dibahas mengenai karakteristik penelitian, alat pengumpulan data dan sumber data, validitas atau *trustworthiness* dan teknik analisis data dan pengujian hipotesis.

BAB IV Analisis dan Pembahasan. Pada bab ini dijelaskan analisis responden terhadap variabel penelitian, analisis statistik dan analisis pengaruh variabel.

BAB V Kesimpulan dan Saran. Pada bab ini menjelaskan penafsiran dan pemaknaan penelitian terhadap hasil analisis temuan peneliti, yang disajikan dalam bentuk kesimpulan penelitian, dan saran yang dirumuskan secara konkret.

**HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN**